

Pembiasaan Keagamaan Di SDN Pasirkamuning 1 Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Religiusitas Anak

Elia Nuryatin^{1*}, Astuti Darmiyanti², Vismaia Nur Fitriani³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

^{1*}2310631110016@student.unsika.ac.id, ²astuti.darmiyanti@gmail.com, ³vismaia.nur@fikes.unsika.ac.id

Abstrak

Pembiasaan keagamaan merupakan metode pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter religius pada anak sejak usia awal. Studi bermaksud menjelaskan penerapan pembiasaan beragama di SDN Pasirkamuning 1 serta menganalisis efeknya terhadap perkembangan religiusitas anak. Pendekatan yang diterapkan studi ialah kualitatif deskriptif. Guna mengumpulkan data dilaksanakan beserta interview guru Pendidikan Agama Islam, observasi, dan pengumpulan dokumen. Temuan mengungkapkan pembiasaan beragama di SDN Pasirkamuning 1 dilaksanakan melalui kegiatan shalat dhuha berjamaah tiap Jum'at pagi, wajib dilaksanakan seluruh siswa. Aktivitas ini berlajalan baik dan mendapatkan tanggapan yang positif dari siswa. Visinya guna meningkatkan ketakwaan, perilaku yang baik, dan disiplin siswa. Hasil penelitian memperlihatkan adanya perubahan dalam perilaku religius siswa, yang dapat dilihat dari peningkatan kesadaran dalam beribadah, disiplin, dan nilai-nilai iman yang dianut. Bahlan, beberapa siswa melaksanakan shalat dhuha secara mandiri di luar jam sekolah. Meskipun ada tantangan seperti cuaca dan kurangnya disiplin di kalangan siswa, guru terus berinovasi menemukan cara atasi persoalan, kemudian, pembiasaan keagamaan ini memberikan kontribusi positif bagi perkembangan religiusitas serta karakter siswa SD.

Kata Kunci: karakter religius, pembiasaan keagamaan, religiusitas, salat dhuha, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pertumbuhan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual setiap orang dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan mereka, menjadikan pendidikan sebagai bagian penting kehidupan tiap orang. Berlandaskan UU No 20 Tahun 2003 berkaitan SPN, visi pendidikan nasional guna mewakili seluruh rakyat Indonesia, dan ini adalah sesuatu yang diharapkan dan harus dilakukan oleh setiap program pendidikan di negara ini. Berdasarkan Pancasila, UUD 1945, serta budaya Indonesia, tujuan pendidikan nasional memberikan landasan menanamkan nilai budaya serta karakter bangsa di sekolah.

Pendidikan adalah proses yang agar membangun karakter dan nilai-nilai moral siswa, yang merupakan landasan kehidupan sosial, di samping kemampuan kognitif mereka. Pengembangan karakter religius harus dimulai sejak program pendidikan anak usia dini karena meletakkan dasar bagi anak-anak untuk menunjukkan perilaku yang baik dalam semua aspek kehidupan mereka, termasuk interaksi mereka dengan orang lain dan prestasi akademik mereka (Arimbi & Minsih, 2022). Karakter religius merupakan bagian penting dari pendidikan karakter karena berkaitan dengan bagaimana orang terhubung dengan Tuhan, satu sama lain, dan dunia di sekitar mereka.

Pendidikan harus berfokus pada membantu siswa mengubah sikap dan tindakan mereka sebanyak pengetahuan mereka jika ingin menghasilkan siswa yang bermoral, religius, dan berpengetahuan luas; ini akan memungkinkan mereka untuk mencapai potensi penuh mereka, membangun hubungan yang sehat, dan mengembangkan kecerdasan emosional (Kesuma, 2011). Sekolah harus menyediakan iklim pendidikan yang mendorong siswa untuk mengembangkan karakter mereka secara berkelanjutan.

Sekelompok siswa yang lebih selaras secara spiritual dan disiplin dapat menjadi hasil dari budaya sekolah yang secara aktif mempromosikan pembentukan karakter religius (Kamila et al., 2025). Selain itu, perilaku sosial anak-anak dipengaruhi secara positif oleh sekolah-sekolah agama, yang membantu mereka menerapkan cita-cita moral dalam kehidupan nyata.

Pengembangan karakter religius seseorang dapat dicapai melalui praktik pembiasaan keagamaan yang konsisten dan teratur. Menurut (Fahmi & Susanto, 2018), siswa yang secara teratur melakukan pembiasaan beragama lebih mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip agama dan mempraktikkan ajaran

agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Karakter seseorang dibentuk oleh kebiasaan yang mereka bangun melalui aktivitas yang berulang.

Menurut studi (Maulana et al., 2025), religiusitas anak-anak ditingkatkan oleh program pendidikan agama di sekolah dasar, terutama di bidang ibadah, moralitas, dan disiplin. Siswa menunjukkan tanggung jawab yang lebih besar di kelas dan dalam praktik keagamaan mereka ketika mereka berpartisipasi secara teratur dalam kegiatan keagamaan.

Anak SD masih mengembangkan rasa diri serta nilai yang akan membimbing hidup mereka, sehingga sangat penting bagi mereka untuk memiliki kesempatan untuk tumbuh dalam agama mereka. Praktik keagamaan sejak dini (Khasanah, 2024), dapat membantu anak mengembangkan pengendalian diri, empati, serta pandangan sosial yang baik terhadap lingkungan mereka. Karenanya, harus ada upaya sistematis serta jangka panjang agar menumbuhkan religiusitas melalui pendidikan dan pengajaran agama.

Tingkatkan kesadaran anak berkaitan ibadah, disiplin, serta tanggungjawab melalui program pendidikan agama yang diadakan secara teratur. Dengan mengembangkan rutinitas ini, anak bisa mengintegrasikan prinsip agama ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, selain memiliki pemahaman mental tentangnya. Itulah mengapa sekolah harus memprioritaskan untuk menumbuhkan iklim keagamaan yang membantu anak tumbuh sebagai pribadi yang baik.

Salah satu program pembiasaan keagamaan yang dipraktikkan oleh SDN Pasirkamuning 1 dan sekolah dasar lainnya adalah shalat Dhuha berjamaah mingguan. Siswa akan diajarkan pentingnya kesalehan, disiplin, dan karakter yang baik melalui kurikulum ini. Studi bermaksud menggambarkan penerapan pembiasaan keagamaan serta pengaruhnya atas perkembangan religiusitas anak SDN Pasirkamuning 1 berlandaskan pengaturan tersebut.

METODE

Dengan mempergunakan desain deskriptif, studi memanfaatkan pendekatan kualitatif agar menggali isu pembiasaan keagamaan di sekolah serta pengaruhnya atas pertumbuhan religiusitas siswa. Visinya guna memahami serta mengkaraktisasi fenomena tersebut secara detail. Berlandaskan apa yang terjadi di lapangan, teknik deskriptif digunakan mengkaraktisasi secara metodis fakta dan kualitas objek.

Studi dilaksanakan di SD Pasirkamuning 1. Guru PAI menjadi informan kunci karena mereka mengetahui seluk-beluk program pembiasaan keagamaan di sekolah. Aktivitas keagamaan siswa dan catatan sekolah yang berkaitan dengan program pembiasaan keagamaan juga memberikan bukti pendukung.

Baik sumber informasi sekunder serta primer dipergunakan studi. Percakapan dengan Guru PAI serta catatan kegiatan keagamaan yang diadakan di lingkungan sekolah menjadi sumber informasi utama. Data agar analisis sekunder berasal dari catatan yang secara langsung terkait dengan visi studi, seperti jadwal kegiatan serta foto.

Metode seperti dokumentasi, observasi, serta interview guna mengumpulkan data. Beragam faktor dipertimbangkan selama wawancara semi-terstruktur yang dilakukan untuk mendapatkan detail tentang kegiatan pembiasaan keagamaan, seperti format, tujuan, metode implementasi, dampak pada siswa, dan tantangan yang dihadapi. Salah satu komponen kurikulum sekolah untuk pembiasaan keagamaan, yaitu shalat Dhuha berjamaah, diamati secara langsung. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi dilengkapi dengan dokumentasi berupa makalah, foto, dan catatan sekolah yang relevan dengan studi.

Analisis data interaktif mengikuti paradigma tiga tahap Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan. Sebagai bagian dari reduksi data, hanya informasi yang secara langsung terkait dengan visi studi yang dipertahankan dan dianalisis. Pemahaman peneliti tentang hubungan antar variabel ditingkatkan dengan format deskriptif penyajian data. Mundur dari studi untuk membentuk kesimpulan adalah langkah terakhir.

Metode triangulasi sumber serta teknologi agar menjamin keakuratan data. Triangulasi sumber data dicapai dengan membandingkan data informan dengan data yang dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi teknologi guna tingkatkan keandalan data yang dikumpulkan dengan membandingkan temuan dari wawancara, observasi, serta dokumentasi (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Menurut wawancara dengan instruktur Pendidikan Agama Islam (PAI), pembiasaan keagamaan di Sekolah Dasar Pasirkamuning 1 adalah shalat Dhuha berjamaah mingguan, yang diharapkan dihadiri oleh semua murid. Sebagai bagian dari kurikulum reguler mereka, sekolah memasukkan praktik ini untuk membantu anak-anak mengembangkan fondasi keagamaan yang kuat.

Shalat Dhuha disusun dan dilaksanakan dengan tepat. Sajadah atau sajadah disiapkan oleh sejumlah murid yang datang lebih awal. Ini adalah contoh yang bagus dari dedikasi anak-anak terhadap program keagamaan sekolah. Namun, beberapa murid tetap terlambat, sehingga membutuhkan dukungan dan instruksi tambahan dari para instruktur.

Mendorong murid untuk menumbuhkan ketaatan yang kuat kepada Allah SWT, menumbuhkan sifat-sifat karakter yang terpuji, dan meningkatkan pengendalian diri adalah tujuan utama program pembiasaan keagamaan. Seperti yang ditunjukkan oleh instruktur PAI, tujuan pendidikan nasional sejalan dengan kegiatan semacam ini karena menekankan pentingnya perkembangan karakter dan spiritual siswa secara keseluruhan.

Seusai shalat Dhuha, sebagian besar siswa memberikan respons positif. Anak sangat antusias saat mereka ikut serta dalam kegiatan tersebut. Di sisi lain, anak kelas IV serta V, terkhusus, masih membutuhkan pengawasan yang lebih ketat untuk memastikan mereka tetap tenang dan menyelesaikan semua tugas sesuai urutan yang diberikan.

Perubahan perilaku religius siswa terlihat dari meningkatnya kesadaran beribadah secara mandiri. Guru PAI menemukan beberapa siswa yang melaksanakan salat dhuha secara sukarela di luar jadwal pembiasaan sekolah, terutama pada waktu istirahat di musala yang berada di sekitar sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkan mulai tertanam pada peserta didiknya.

Nilai jadi harapan akan ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan keagamaan meliputi kedisiplinan, keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia. Menurut guru PAI, nilai-nilai tersebut sangat penting sebagai fondasi pembentukan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Ada pula kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan adalah faktor cuaca karena kegiatan dilaksanakan di luar ruangan. Kemudian ada beberapa siswa kurang disiplin ikuti kegiatan. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru memberikan pembinaan, teguran, dan penguatan kedisiplinan kepada siswa serta mengusulkan penyediaan fasilitas yang lebih memadai untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Pembahasan

Menurut temuan, praktik shalat Dhuha berjamaah di SD Pasirkamuning 1 secara signifikan memengaruhi tingkat religiusitas di kalangan siswa. Penggabungan cita-cita keagamaan ke dalam perilaku sehari-hari difasilitasi oleh kegiatan rutin dan berkelanjutan bagi siswa. Hasil ini sejalan dengan studi (Febriyanti & Supriyadi, 2023) yang menemukan bahwa kegiatan keagamaan rutin memiliki pengaruh positif terhadap karakter keagamaan dan kesadaran beribadah siswa.

Tahap *Industri vs. Inferioritas* (usia 6-12 tahun) diuraikan dalam teori perkembangan psikologis (Erikson, 1963). Pada usia ini, anak-anak benar-benar mulai memanfaatkan semua peluang yang diberikan kepada mereka oleh keluarga dan sekolah untuk membangun keterampilan, rasa tanggung jawab, dan harga diri mereka. Merasa kompeten (*industri*) ketika tugas diselesaikan dengan sukses dan merasa rendah diri (*inferioritas*) ketika kegiatan tidak diselesaikan dengan sukses mungkin merupakan akibat dari fenomena ini.

Pertumbuhan rasa tanggung jawab dan kolaborasi ditunjukkan oleh keterlibatan siswa dalam kegiatan shalat Dhuha berjamaah, seperti membantu menggelar tikar sebelum kegiatan dimulai dan mengikuti ibadah dengan tertib. Bagi siswa, kegiatan ini memberikan cara untuk terlibat dalam kehidupan sekolah dan menemukan tempat mereka di masyarakat. Hal selaras tesis Erikson, menyebut rasa kompetensi dan kepercayaan diri seorang anak tumbuh ketika mereka memiliki pengalaman berhasil dalam berbagai kegiatan.

Hasil yang menunjukkan minat siswa dalam kegiatan shalat Dhuha merupakan bukti lain bahwa sekolah telah membangun budaya keagamaan yang membantu pertumbuhan pribadi dan sosial siswa. Jika

sebuah sekolah memiliki budaya keagamaan, siswa lebih cenderung berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan lebih cenderung memperoleh kualitas karakter yang baik (Rosuli & Amrullah, 2023).

Penyelesaian lengkap proses internalisasi nilai keagamaan diperlihatkan perubahan dalam perilaku keagamaan, seperti perkembangan praktik melakukan shalat Dhuha di luar jam sekolah. Penerapan perilaku bermanfaat secara mandiri memperlihatkan anak-anak telah mengembangkan rasa tanggungjawab dan pengendalian diri, yang merupakan kualitas penting dari Fase teori Erikson yang berjudul "Industri vs. Inferioritas." Kemungkinan besar seorang anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri yang kuat jika mereka berprestasi baik selama periode ini.

Faktor lain yang memengaruhi pertumbuhan psikologis dan sosial anak adalah pentingnya pengendalian diri yang diajarkan oleh shalat Dhuha. Siswa yang mempraktikkan pengendalian diri lebih mampu memahami harapan akademis, merencanakan waktu mereka dengan bijak, dan menyelesaikan tugas mereka. Hasil ini menguatkan temuan studi terbaru (Arimbi & Minsih, 2022) yang menemukan sekolah dengan tradisi keagamaan yang kuat memiliki disiplin siswa yang lebih baik dan efek yang lebih tahan lama pada perkembangan karakter keagamaan siswa.

Selain itu, pencapaian pembiasaan shalat Dhuha berjamaah di SD Pasirkamuning 1 membuktikan bahwa pendekatan pembiasaan merupakan alat yang ampuh untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak-anak sejak usia dini. Mempraktikkan prinsip-prinsip keagamaan secara teratur membantu siswa menginternalisasikannya dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Ide-ide keagamaan siswa menjadi bagian integral dari jati diri mereka sebagai individu seiring mereka mengembangkan kebiasaan beribadah yang baik secara teratur. Selaras hasil ini, studi (Maknun & Annisa, 2024) menunjukkan bahwa pengajaran karakter keagamaan kepada siswa sekolah dasar melalui pendekatan pembiasaan seperti ibadah, nilai-nilai, dan iman mungkin berhasil.

Lebih dari itu, iklim sekolah yang mendukung sangat penting untuk keberhasilan program shalat Dhuha berjamaah. Iklim sekolah yang secara teratur menggabungkan prinsip-prinsip keagamaan menumbuhkan lingkungan di mana siswa didorong untuk berperilaku sesuai dengan keyakinan agama. Pembentukan karakter keagamaan siswa dibantu oleh budaya sekolah yang dikembangkan melalui teladan positif di kelas, partisipasi rutin dalam kegiatan keagamaan, dan dukungan dari seluruh komunitas sekolah mendapati karakter keagamaan siswa dapat diperkuat dengan penerapan budaya sekolah keagamaan melalui kegiatan harian, mingguan, dan tahunan, yang mendukung hasil ini (Lutfiana et al., 2021).

Namun masih ada sejumlah persoalan, seperti kurangnya disiplin siswa dan kurangnya ruang untuk kegiatan. Erikson berpendapat bahwa masalah-masalah ini dapat diperbaiki dengan bantuan bimbingan guru dan program penguatan positif. Harga diri siswa dan penghindaran kompleks inferioritas yang disebabkan oleh kegagalan memenuhi harapan akademis dapat memperoleh manfaat dari bantuan semacam ini. Selaras temuan tesis Erik Erikson, ritual keagamaan SD Pasirkamuning 1 tidak hanya membantu siswa menjadi lebih religius, serta mendorong perkembangan psikologis mereka. Disiplin, akuntabilitas, kerja tim, serta kepercayaan diri adalah keterampilan seumur hidup didapat siswa dari Dhuha bersama.

KESIMPULAN

Berlandaskan studi, semua siswa di Sekolah Dasar Pasirkamuning 1 secara rutin mengikuti shalat Dhuha berjamaah setiap Jumat pagi. Ini adalah salah satu cara pembiasaan beragama dipraktikkan di sana. Mengintegrasikan prinsip-prinsip agama, kesalehan, disiplin, dan karakter mulia ke dalam kehidupan anak-anak sekolah dasar adalah tujuan dari kegiatan ini. Sebagian besar anak-anak menikmati kegiatan tersebut dan kegiatan itu sukses, tetapi ada beberapa kendala, seperti cuaca buruk dan kurangnya disiplin dari beberapa siswa.

Menjaga praktik keagamaan secara teratur membantu siswa tumbuh dalam iman mereka. Siswa memperlihatkan efek ini dalam peningkatan rasa tanggung jawab dan disiplin mereka, kematangan cita-cita spiritualnya, serta peningkatan pemahaman mereka tentang perlunya ibadah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Bahkan di luar jam pelajaran, beberapa siswa telah mulai shalat Dhuha sendiri. Menurut hasil ini, perilaku dan karakter keagamaan siswa dipengaruhi oleh kegiatan pembiasaan keagamaan, yang

membantu siswa menginternalisasi keyakinan agama. Akibatnya, mempromosikan pertumbuhan religiusitas serta pembangunan karakter siswa melalui praktik shalat Dhuha berjamaah mungkin merupakan teknik bermanfaat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada kepala sekolah SD Pasirkamuning 1, yang telah memberikan izin dan dukungan yang diperlukan untuk penelitian ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya. Dan juga menyampaikan rasa terima kasihnya kepada Guru Pendidikan Agama Islam di SD Pasirkamuning 1, yang berpartisipasi sebagai informan penelitian, atas kemurahan hatinya dalam meluangkan waktu dan memberikan informasi yang sangat penting untuk proses pengumpulan data. Lebih jauh lagi, saya ingin menyampaikan rasa terima kasihnya kepada semua pihak yang telah berperan, sekecil apa pun, dalam memastikan keberhasilan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbi, N. A. W., & Minsih, M. (2022). Budaya Sekolah pada Pembentukan Karakter Religiusitas pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6409–6416. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3042>
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (Vol. 2). Norton New York.
- Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar: Implementation of Islamic Education Habituation in Forming the Religious Character of Elementary School Students. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 85–89.
- Febriyanti, B. K., & Supriyadi, S. (2023). Fostering Religious Character in Elementary School Students: Insights from Religious Habituation Activities. *IJIS (Indonesian Journal of Islamic Studies)*, 11(3), 1–14.
- Kamila, N., Al-Afthoni, F. Z., & Nada, N. U. Q. (2025). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 04 Mundurejo. *An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education*, 1(01), 74–88.
- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Khasanah, N. (2024). *Pembentukan religiusitas siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan Karanglewas Banyumas*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Lutfiana, R. F., Mey, A. A., & Handayani, T. (2021). Analisis implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 174–183.
- Maknun, L., & Annisa, A. P. (2024). Penerapan metode habituasi sebagai upaya penanaman nilai karakter religius pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 4(2), 87–96.
- Maulana, I., Haris, A., & Ihwan, I. (2025). Pengaruh pembiasaan ibadah terhadap pembentukan karakter disiplin anak di Madrasah Ibtidaiyah Kota Bima. *eL-Muhbib jurnal pemikiran dan penelitian pendidikan dasar*, 9(1), 259–269.
- Rosuli, I., & Amrullah, M. (2023). Habituation of Religious Character Based on Al-Islam and Kemuhammadiyah in Elementary Schools: Pembiasaan Karakter Religius Berbasis Al Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Dasar. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, 4, 10–21070.
- Sugiyono, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif*.